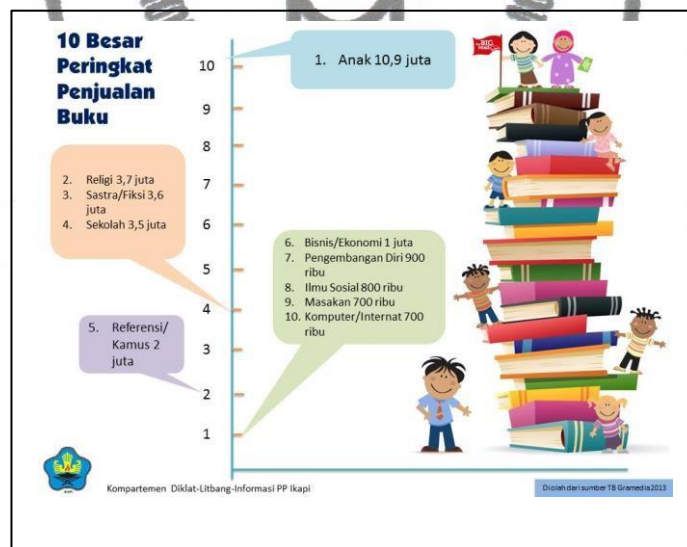


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bacaan anak di Indonesia, baik dalam bentuk buku, media massa, dan majalah, berkembang pesat (Sarumpaet: 2009, vii), dan laku terjual dengan omzet yang tinggi (Purbani, 2003: 2). Data dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) tahun 2013 - 2017 juga menunjukkan bahwa penjualan buku bacaan anak termasuk tinggi, menduduki peringkat pertama.



Ditambah lagi dengan banyaknya majalah anak-anak, baik terbitan lokal maupun nasional yang terbit mingguan, dwi mingguan, dan bulanan, misalnya, majalah *Bobo*, *Girls*, *Mombi*, *Bravo*, *Mentari*, *Anak Soleh*, *Kreatif*, *Permata*, *Fantasi Kids*, dan sebagainya. Bahkan, setiap minggunya, media massa lokal dan nasional seperti *Kompas*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Merdeka*, *Solo Pos*, *Lampung Post*, dan

Kedaulatan Rakyat juga memuat rubrik anak yang berisi cerita, puisi, dan cerita pengalaman dunia anak-anak.

Tingginya perkembangan bacaan anak ini menunjukkan telah terjadinya peningkatan (1) budaya baca anak terhadap buku dan majalah bacaan anak; (2) budaya menulis masyarakat terhadap bacaan anak; (3) kesadaran orang tua untuk menjadikan bacaan anak sebagai media hiburan dan pendidikan (Nurgiyantoro, 2007 b: 268); dan (4) intensivitas “pembudayaan baca” orang tua terhadap anak. Peningkatan ini tidak bisa dilepaskan dari peran orang tua dan guru. Orang tua dan guru adalah individu yang selalu terlibat aktif dalam pembudayaan kebiasaan membaca pada anak karena, dalam kehidupan sehari-hari, guru dan orang tua selalu terlibat aktif dalam proses pendidikan pada anak (Sarumpaet, 2009: 2 & Nurgiyantoro, 2005: 198).

Fenomena ini menunjukkan bahwa, di tengah era teknologi informasi yang masif, orang tua dan guru menyadari peran penting buku dan majalah anak sebagai media efektif dalam pengembangan potensi anak, baik potensi lingual, sosial, moral, dan intelektual anak (Sarumpaet, 2009: 6 – 7; Musfiroh, 2008: 5 – 4; dan Nurgiyantoro, 2010: 200 - 215) dibandingkan dengan media audio-visual sebagai ciri masyarakat yang teknologi dan modern. Guru dan orang tua percaya bahwa pengetahuan dan imajinasi yang didapat dari buku sebagai bacaan bisa menjadikan perkembangan potensi anak lebih baik daripada media audio-visual, sekalipun tidak menafikan bahwa perkembangan anak juga membutuhkan sarana audio-visual. Oleh karena itu, menjadikan buku bacaan anak sebagai media hiburan dan pendidikan anak sudah diperkenalkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anak, baik melalui

berlangganan majalah anak, membelikan buku-buku bacaan anak, serta membudayakan kebiasaan pinjam buku di perpustakaan.

Sosialisasi dan pembudayaan membaca ini menjadikan anak intens membaca buku dan majalah bacaan anak sebagai cara untuk mendapatkan hiburan dan ilmu pengetahuan. Anak-anak sekarang pun sudah terbiasa dalam budaya membaca buku dan majalah bacaan anak. Kenyataan inilah yang membuat dunia perbukuan dan majalah bacaan anak sekarang berkembang. Diperkuat lagi dengan keterlibatan institusi formal pendidikan sekolah, yang menjadikan buku dan majalah bacaan anak sebagai media pembelajaran (Sarumpaet, 2009: 11), terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia baik sebagai materi ajar maupun bahan pengayaan. Hal ini semakin menjadikan anak-anak mulai terbiasa dan intensif membaca buku dan majalah bacaan anak.

Salah satu bacaan anak yang digemari anak adalah fiksi, baik dalam bentuk cerita pendek maupun novel anak. Hampir semua buku-buku bacaan anak dikemas dengan cerita, mulai dari buku ensiklopedia, berhitung, konsep, bergambar, dan sebagainya. Majalah-majalah anak pun, dapat dipastikan, ada rubrik fiksi anaknya, baik berupa dongeng, fabel, legenda, maupun cerita pendek. Hal ini terjadi karena sastra anak-anak genre fiksi (cerita) dan dunia anak adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena, dalam perkembangannya, anak adalah individu yang sedang belajar dunia melalui bahasa, fantasi, dan imajinasinya, dan melalui cerita itu anak mendapatkannya (Bunanta, 2008: 2). Dalam hal ini, fiksi bisa membuat perkembangan imajinasi literal anak berkembang baik, belum lagi implikasi positif lainnya, misalnya, fiksi meningkatkan penguasaan kosakata, pengetahuan, moral,

hiburan, eksplorasi perasaan, memberi informasi, dan sebagai sarana sosialisasi anak (Fields dan Megan Fields Emery, 2010: 1).

Aktivitas anak membaca cerita, menurut Huck (1987: 6), bertujuan untuk mendapatkan dunia yang menghibur (hiburan) penuh kenikmatan, imajinasi, pengalaman yang baru dan mengesankan, memberikan pengertian atas kebiasaan manusia, memperkenalkan keuniversalan pengalaman, dan nilai pendidikan (moral) (Sarumpaet, 2002: 20), sehingga dengan potensinya yang sedang berkembang, anak menjadi menyukainya. Tidak heran, bila zaman dulu, dongeng (baik cerita anak lisan maupun tulis) menjadi media hiburan dan pendidikan orang tua pada anaknya dalam menanamkan nilai hiburan dan pendidikan. Anak-anak pun menjadi individu yang selalu menanti dan senang jika didongengi oleh orang tuanya. Tidak hanya itu, di lingkup sekolah pun demikian, anak-anak selalu suka dengan cerita, selalu menginginkan gurunya bercerita, dan guru yang memahami kebutuhan ini, jika pelajaran sudah mulai membosankan, maka guru akan bercerita atau mendongeng.

Berdasarkan pada pesatnya perkembangan bacaan anak dan hubungan erat antara cerita dengan perkembangan anak, tidak mengherankan bila manusia memiliki sifat dasar sebagai *homo fabulans* “mahluk yang suka bercerita” apalagi bagi anak-anak (Darma, 2009: vi). Anak dalam perkembangannya tidak bisa lepas dari fiksi, baik cerita dan dongeng, karena dalam diri anak sesungguhnya sudah ada potensi untuk menyukai cerita sebagai wahana untuk mendapatkan pengetahuan, mengembangkan fantasi dan imajinasi, memperoleh kesenangan, kelucuan, dan hiburan, serta mendapatkan nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan oleh anak.

Pentingnya cerita anak bagi perkembangan anak disebabkan oleh konsepsi bahwa cerita anak dipersepsi harus selalu mengandung unsur hiburan dan

pemahaman (moral) (Lukens, 2003: 4), yang dalam istilah umumnya disebut *sweet and usefull* atau nikmat dan bermanfaat (Nurgiyantoro, 2010: 31), yang mensyaratkan bahwa cerita anak yang baik harus mengandung kepaduan unsur nilai hiburan dan nilai moral. Akan tetapi, kenyataan bacaan anak di lapangan, terutama pada cerita anak di majalah-majalah anak dan media massa yang ada rubrik anaknya, menunjukkan aspek hiburan dan moral dalam bacaan anak itu tidak bersinergi dengan baik. Banyak cerita anak yang hanya monoton dari aspek moralnya dan mengabaikan aspek hiburannya, dan sebaliknya, hanya menonjolkan aspek hiburan, tetapi tidak ada (minim) nilai moralnya. Kenyataan inilah yang menjadikan salah satu faktor perkembangan sastra anak-anak di Indonesia tertinggal (Purbani, 2003: 1 – 5; Sugihastuti, 2000: 39) dibanding dengan sastra anak di negara lain. Hal ini tampak bahwa anak-anak lebih sering membaca cerita anak terjemahan dari negara lain daripada cerita anak negeri sendiri (Purbani, 2003: 2).

Hal ini menunjukkan sastra anak eksistensinya terbangun oleh kepaduan unsur-unsur cerita yang menarik dalam menyampaikan nilai moral yang memberikan pemahaman pada anak. Kemenarikan unsur-unsur cerita boleh jadi bersifat subjektif karena sifatnya yang khas berkaitan dengan estetika. Akan tetapi, pada aspek moral, cerita anak harus menyuguhkan nilai dan moral secara implisit yang sesuai dengan perkembangan penalaran moral (*moral reasoning*) anak. Hal ini didasarkan kenyataan teoretik, nilai moral selalu memiliki penalaran (Rachels, 2003: 35; Kohlberg, 1995: 23; Duska & Mariellen Whelan, 1982: 5) karena moral tidak hanya mengenai baik dan buruk saja, tetapi juga menyangkut bagaimana struktur nilai baik dan buruk itu dibangun, yang dalam istilahnya Kohlberg (1995: 25) disebut penalaran moral (*moral reasoning*). Penstrukturasian nilai moral inilah yang

kemudian melahirkan penalaran, yaitu mengenai cara pikir dan rasionalisasi lahirnya sebuah nilai moral, terutama nilai moral yang disampaikan dalam sebuah cerita anak, baik yang bersifat tersirat maupun tersurat dalam setiap peristiwa dan struktur cerita yang dibangun.

Penalaran moral ini penting karena, pada saat anak membaca cerita anak, secara langsung, tidak saja mempelajari nilai moralnya, tetapi juga menyerap penalaran moral yang merupakan rasionalisasi moral yang berwujud rangkaian peristiwa dalam cerita. Dasar pemahaman nilai moral inilah yang melandasi adanya penalaran moral. Hal ini mengindikasikan bahwa yang dipahami anak terhadap nilai moral cerita anak bukan saja tentang “baik” dan “buruk”, tetapi juga bangunan rasional atau penalaran moral “baik” dan “buruk” itu yang distrukturasikan dalam unit atau struktur cerita. Hal inilah yang disebut sebagai pemahaman penalaran moral.

Berdasarkan penjelasan di atas, persoalan yang muncul adalah bagaimana dengan penalaran moral cerita anak di Indonesia. Syarat cerita anak harus selalu memiliki nilai moral, telah membuat penulis selalu menulis cerita anak dalam kerangka penyampaian moral yang baik untuk anak. Buku dan majalah bacaan anak yang memuat cerita anak di Indonesia pun dapat digeneralisasikan selalu memiliki nilai moral yang baik. Akan tetapi, seperti sudah dijelaskan, seharusnya nilai moral yang baik dibangun dalam penalaran moral cerita yang baik dan sesuai dengan tingkat penalaran anak. Inilah persoalan yang perlu diteliti secara komprehensif.

Untuk itu, penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa dunia cerita anak selalu melibatkan relasi antara karya sastra dengan masyarakat (Abrams, 1981: 6 – 26). Penelitian ini pun berfokus kepada struktur karya sastra, isi karya sastra serta

relasi karya sastra dengan masyarakat sebagai representasi yang dipersepsi dalam konteks penalaran dan kepribadian moral. Tujuannya adalah untuk mendapat kajian yang menyeluruh tentang penalaran dan kepribadian moral cerita anak pada bacaan anak yang ditinjau dalam proses representasinya dengan kehidupan anak di lingkungannya (masyarakat).

Hal ini sebagaimana diungkapkan Goldmann (1981: 17) bahwa karya sastra (cerita anak) adalah sebuah dunia (struktur) yang distrukturasi oleh masyarakat. Aspek-aspek penalaran dan kepribadian moral sebagai nilai dan pandangan dunia dalam cerita anak tercipta karena hubungan dialektik dan relasionalnya dengan masyarakat. Penulis adalah individu anggota masyarakat yang konsepsi pandangan dunianya dipengaruhi oleh struktur masyarakat. Oleh karena itu, cerita anak selalu menampilkan struktur sosial masyarakat karena sastra selalu hidup dan dihidupi oleh individu sebagai anggota masyarakat.

Hal ini senada juga dikatakan Galda, Ash, dan Cullinan (1989) yang menyebutkan setidaknya ada tiga rangkaian utama dalam penelitian sastra anak adalah: (1) penelitian terhadap teks, yang dalam penelitian ini berfokus pada penalaran dan kepribadian moral yang terdapat pada struktur cerita anak; (2) penelitian atas konteks, yang dalam penelitian ini berfokus pada relasi penalaran dan kepribadian moral dalam struktur pembangun cerita anak dengan konteks kehidupan anak-anak yang diacu oleh cerita; dan (3) penelitian fungsi sosial sastra, yang dalam penelitian ini berfokus pada realitas yang diacu teks dan peran teks terhadap realitas, yang dalam penelitian ini fokus pada aspek penalaran dan kepribadian moral yang terdapat dalam cerita anak (Sarumpaet, 2009: 20). Dengan tiga pendekatan ini, penelitian ini diorientasikan untuk menemukan gambaran dan pemahaman mendalam

tentang nilai dan penalaran dan kepribadian moral cerita anak dalam bacaan anak, hubungan penalaran dan kepribadian moral cerita anak dengan kehidupan sosial anak.

Pentingnya penelitian ini karena *pertama*, aspek struktur cerita anak sebagai objek yang akan diteliti dan diungkap klasifikasi nilai dan penalaran dan kepribadian moralnya. Analisisnya bertujuan untuk menemukan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan penalaran dan kepribadian moral yang terdapat pada cerita anak. *Kedua*, relasi dan fungsi sosial penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak terhadap kehidupan sosial anak-anak. Analisisnya berfokus pada hubungan relasi dan fungsi penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak dengan kehidupan sosial anak-anak. Dalam hal ini, cerita anak dipahami sebagai refleksi yang memiliki fungsi terhadap kehidupan sosial anak. Asumsinya, penulis cerita anak adalah anggota masyarakat yang selalu menjalin hubungan dialogis-dialektis dengan masyarakat, maka cerita anak sebagai ekspresivitas kedirian penulis sesungguhnya merupakan refleksi sosial yang memiliki fungsi sosial (Waat, 1989: 16).

Aspek pertama yang akan dibahas adalah mengenai klasifikasi nilai dan penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak. Pendekatan ini bersifat objektif-tekstual-psikologis karena fokus kajian pada struktur pembangun cerita anak sebagai objeknya. Penelitian terhadap tipe dan klasifikasi penalaran dan kepribadian moral ini penting karena, seperti sudah diterangkan di atas, pada dekade terakhir ini perkembangan bacaan anak sedang berkembang pesat, maka anak-anak banyak belajar dan menyerap nilai dan penalaran dan kepribadian moral dari bacaan anak, sehingga dengan mengidentifikasi klasifikasi nilai dan penalaran dan kepribadian

moral, maka dapat dipahami secara general kecenderungan utama penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak yang ada.

Jika identifikasi nilai dan penalaran dan kepribadian moral sudah dilakukan, maka penelitian ditingkatkan pada relasi dan fungsi sosial struktur penalaran moral anak dengan struktur masyarakat (kehidupan anak). Analisis ini penting untuk mengetahui sejauh mana cerita anak dapat merepresentasikan kehidupan sosial anak-anak. Penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak dipersepsi memiliki relasi dan fungsi sosial dengan kehidupan sosial anak-anak. Melalui analisis ini, aspek sosial penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak direlasikan dengan kehidupan sosial anak-anak, dan penalaran moral cerita anak memiliki fungsi sosial terhadap kehidupan sosial anak-anak.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa cerita anak berkembang pesat, baik dalam bentuk majalah, media massa, dan buku-buku. Perkembangan cerita dalam bacaan anak ini menunjukkan dua gejala. *Pertama*, perkembangan pesatnya media massa yang ada rubrik anaknya dan majalah bacaan anak yang di dalamnya ada rubrik cerita anak, dongeng, dan fabel yang terbit mingguan, dwimingguan, dan bulanan, baik dalam skala lokal maupun nasional. Melalui media massa dan majalah anak ini setiap minggu, dwiminggu, dan bulanan, anak-anak bisa membaca cerita-cerita anak yang terbaru (*up to date*). *Kedua*, perkembangan pesatnya buku-buku bacaan anak yang di dalamnya memuat cerita anak dalam jenis novel anak, kumpulan cerita anak, kumpulan dongeng dan sebagainya.

Pesatnya perkembangan cerita anak dalam bacaan anak, tidak memungkinkan untuk meneliti secara keseluruhan bacaan anak tersebut. Oleh karena itu, penelitian terhadap cerita anak ini hanya fokus pada cerita anak yang terdapat dalam media

massa dan majalah anak-anak. Hal ini dilakukan karena (1) penerbitan cerita anak pada media massa dan majalah selalu mengangkat persoalan-persoalan sosial dunia anak-anak yang terkini; (2) media massa dan majalah anak selalu mempunyai pelanggan tetap sehingga cerita-ceritanya terbaca dan tersirkulasi secara baik dibandingkan dengan buku-buku bacaan anak; (3) harga media massa dan majalah anak yang lebih murah dan gambar-gambar yang menarik membuat majalah anak relatif lebih cepat laku dibandingkan dengan buku-buku bacaan anak; dan (4) seringkali cerita anak yang menjadi bahan pengayaan di sekolah-sekolah dasar, baik secara mandiri atau dalam buku ajar, mayoritas dinukil dari majalah-majalah anak. Atas dasar ini, maka pemilihan fokus penelitian ini pada cerita anak yang terdapat dalam media massa dan majalah anak, yaitu cerita anak yang terdapat dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.

Harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dijadikan sebagai fokus penelitian karena alasan: (1) Harian *Kompas* dan majalah Anak *Bobo* merupakan media massa dan majalah anak yang usianya paling tua di Indonesia, mampu bertahan lebih dari 4 dekade dengan tetap konsisten ada rubrik cerita anak dari awal sampai sekarang; (2) cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah *Bobo* menjadi salah satu rubrik favorit anak-anak yang dalam satu kali terbitnya setiap minggu dengan memuat 1 – 5 cerita anak; (3) cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* banyak dijadikan sumber bacaan cerita anak untuk buku-buku di sekolah; (4) cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah *Bobo* isinya selalu menampilkan realitas kehidupan anak-anak saat ini. Dengan dasar pertimbangan ini, maka cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah *Bobo* yang dijadikan fokus penelitian ini bisa menjadi representasi penalaran dan kepribadian moral anak dalam konteks fungsi sosial sastra.

B. Ruang Lingkup Permasalahan

Cerita anak sebagai kajian dalam penelitian, menurut Lukens (2003: 14 – 15) termasuk dalam genre sastra anak yang, baik dalam interioritas maupun eksterioritasnya, memiliki sesuatu yang kompleks, baik nilai, struktur, peristiwa, bahasa, dan sebagainya. Kompleksitas ini menjadikan penelitian terhadap sastra anak selalu memungkinkan untuk memersepsi satu atau beberapa pokok kajian yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, ruang lingkup permasalahan sebagai fokus penelitian perlu ditegaskan sebagai cara untuk membatasi dan memfokuskan penelitian, sehingga tidak terjadi kebiasaan arah dan ruang lingkupnya. Berdasarkan pada penjelasan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah pada penalaran dan kepribadian moral yang terdapat pada konteks sebagai berikut.

Pertama, struktur cerita yang terdapat dalam cerita anak. Fokus penelitiannya pada analisis klasifikasi nilai moral, penalaran moral, dan kepribadian moral, serta unsur-unsur pembangun cerita anak. Analisis struktur ini dilakukan dalam konteks untuk mengungkapkan tipe dan klasifikasi nilai, penalaran, dan kepribadian moral, serta proses strukturasi penalaran dan kepribadian moral dalam unit-unit pembangun cerita anak. Analisis tipe dan klasifikasi nilai dan penalaran dan kepribadian moral bertujuan untuk mengungkap makna (pemahaman), sedangkan analisis struktur adalah untuk mengidentifikasi sarana cerita sebagai unit-unit yang digunakan untuk menyampaikan makna. Oleh karena itu, struktur cerita anak dalam penelitian ini mengindikasikan dua model, yaitu analisis struktur fakta sastra dalam usaha untuk memahami konsepsi nilai, penalaran, dan kepribadian moral struktur cerita anak, dan analisis struktur unit-unit pembangun cerita lainnya sebagai sarana untuk

penyampaian makna, nilai, dan pesan. Dua analisis struktur ini menjadi persoalan pertama yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kedua, relasi dan fungsi sosial cerita anak. Pembahasan ini dibatasi pada analisis psikologi dan sosiologi cerita anak yang fokusnya pada hubungan (relasi) penalaran dan kepribadian moral cerita anak dengan kehidupan personal-sosial anak. Relasi personal-sosial cerita anak ini merupakan peningkatan analisis pada pembatasan masalah yang pertama. Setelah analisis struktur, selanjutnya hasilnya direlasikan terhadap kehidupan personal-sosial anak. Pembatasan masalahnya pada relasi penalaran moral cerita anak yang terdapat dalam cerita dengan kehidupan personal-sosial anak.

Sementara itu, analisis fungsi personal membatasi pada hubungan penalaran dan kepribadian moral cerita anak dengan penalaran dan kepribadian moral dan fungsi sosial membatasi permasalahan pada peran nilai dan penalaran dan kepribadian moral anak terhadap kehidupan anak. Analisisnya berkaitan dengan sejauh mana nilai dan penalaran moral bisa dipahami dan sesuai dengan perkembangan penalaran dan kepribadian moral anak-anak, dan sampai sejauh mana bisa berperan dalam kehidupan sosial anak. Ruang lingkup masalah yang kedua ini berpijak pada analisis penalaran dan kepribadian moral cerita anak yang bersifat psikologi dan sosiologi yang menyangkut sastra sebagai cermin masyarakat dan fungsi sosial sastra.

Penjelasan ruang lingkup penelitian ini adalah pada persoalan estetika dan penalaran moral yang terdapat pada struktur (narasi) pembangun cerita, relasi, dan fungsi sosialnya dengan kehidupan sosial anak. Kedua ruang lingkup ini berkaitan dengan eksistensi karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat. Kedua

pendekatan yang digunakan dalam menjelaskan setiap pembatasan masalah adalah teori strukturalisme dan psikologi dan sosiologi sastra sebagai pokok pembahasan seperti yang sudah dijelaskan. Strukturalisme berfungsi untuk mengurai pokok permasalahan penalaran dan kepribadian moral yang terdapat dalam struktur cerita anak. Psikologi dan sosiologi sastra untuk menguraikan relasi dan fungsi sosial cerita anak dengan kehidupan sosial anak ditinjau dari penalaran dan kepribadian moralnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka rumusan masalah yang akan dicari jawabannya sebagai fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai dan penalaran moral dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*?
2. Bagaimana struktur cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* sebagai sarana yang digunakan untuk mengungkapkan penalaran moral?
3. Bagaimana kepribadian moral anak ideal dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*?
4. Bagaimana relasi dan fungsi psiko-sosial cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* terhadap kehidupan sosial anak-anak?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Mengeksplanasikan nilai dan penalaran moral pada cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.
2. Mengeksplanasikan pola struktur pada cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* sebagai sarana yang digunakan untuk mengungkapkan penalaran moral.
3. Menemukan dan mengeksplanasikan kepribadian moral anak ideal dalam cerita anak pada harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo*.
4. Menemukan dan mengeksplanasikan relasi dan fungsi psikologi dan sosiologi cerita anak dalam harian *Kompas* dan majalah anak *Bobo* dengan perkembangan dan kehidupan anak-anak.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang bisa diperoleh dari penelitian ini, baik secara praktis maupun teoretis, adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Perkembangan sastra anak di Indonesia masih tertinggal jauh dibanding dengan negara-negara lain, padahal ditinjau dari aspek perkembangan atau produksi karya, sastra anak juga banyak. Ketertinggalan ini disebabkan oleh minimnya kritik dan penelitian yang komprehensif tentang dunia sastra anak. Oleh karena itu, manfaat penelitian ini secara teoretis akan memberikan:

- a. Kontribusi teoretis cerita anak ditinjau dari aspek strukturalisme dan psikologi-sosiologi sastra sebagai paradigma untuk memahami dunia sastra anak, khususnya genre cerita anak realis, sehingga kajian ini

dapat digunakan untuk memahami keberadaan cerita anak yang ada di majalah anak-anak.

- b. Gambaran kenyataan yang komprehensif terhadap realitas penalaran dan kepribadian moral yang terdapat dalam cerita anak, yang dalam konteks moral sebagai kesadaran kolektif, merepresentasikan kesadaran penalaran dan kepribadian moral anak-anak dalam kehidupan masyarakat.
- c. Gambaran tentang struktur-narasi teks cerita anak, khususnya yang ada di majalah anak-anak, relasi penalaran dan kepribadian moral cerita anak dengan kehidupan anak, dan tanggapan pembaca anak-anak (siswa) terhadap cerita anak yang ada di majalah-majalah anak.
- d. Memberikan ancangan dan landasan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial, moral, dan kultural cerita anak terhadap kehidupan dan perkembangan anak, baik secara personal, sosial, maupun kultural dalam kehidupan anak.

2. Manfaat Praktis

Selain tujuan teoretis, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis untuk pembaca, orang tua, guru, serta masyarakat yang konsen dalam dunia sastra anak dan perkembangan anak-anak:

- a. Memberikan pemahaman pada pembaca tentang adanya aspek penalaran dan kepribadian moral yang ada di cerita anak, sehingga guru dan orang tua dapat memilih bacaan cerita anak yang tepat untuk anak dan peserta didiknya, yaitu mampu memilih cerita anak yang

penalaran dan kepribadian moralnya baik untuk anak atau peserta didiknya.

- b. Memberikan pemahaman tentang fakta bahwa penalaran dan kepribadian moral dalam cerita anak memiliki kebermanfaatan secara psikologikal dan sosial anak-anak, sehingga dalam proses pembelajaran guru dan orang tua mau menggunakan media cerita anak.
- c. Dijadikan sebagai dasar acuan praktis untuk melakukan penilaian terhadap cerita anak yang ada di majalah-majalah anak yang mengandung penalaran dan kepribadian moral yang baik untuk digunakan sebagai bahan, media, dan sumber pembelajaran sastra anak di lembaga formal, informal, maupun nonformal.
- d. Sebagai bahan praktis dalam mendesain suatu model pembelajaran menulis bagi siswa dan guru sebagai anggota masyarakat yang mempunyai tanggung jawab menyebarkan pengetahuan dan moral pada masyarakat melalui karya tulis, misalnya, karya sastra.